

PARADIGMA PENDIDIKAN REVOLUSI MENTAL QUR'ANI

Article Type : Research Article
Date Received : 13.06.2021
Date Accepted : 18.07.2021
Date Published : 29.10.2021
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



Mohammed Bin Abdullah, Akhmad Shunhaji
Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (spicaputra@spicaina.co.id)

<u>Kata Kunci :</u>	<u>Abstrak</u>
Paradigma, pendidikan, evolusi, Mental, Alquran.	Tulisan ini mengkaji tentang paradigma pendidikan revolusi mental qur'ani. Paradigma pendidikan revolusi mental qur'ani adalah paradigma pendidikan berdasarkan Alquran. Inti dari Revolusi Mental adalah perubahan mendasar pada pola pikir dan sikap kejiwaan manusia, sebagai prasyarat bagi perwujudan karakter yang bisa membuat manusia berdikari dalam ekonomi, berdaulat dalam politik, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Mental Qur'ani yang dimaksud dalam tulisan ini adalah akhlak. Salah satu yang ingin dicapai dalam pendidikan mental Qur'ani adalah profil manusia paripurna yang merupakan level tertinggi dalam capaian pendidikan mental tersebut, karena cakupannya sekaligus melingkupi keimanan dan keislaman.

<u>Kata Kunci :</u>	<u>Abstrak</u>
Paradigm, education, evolution, Mental, Qur'an.	This paper examines the educational paradigm of the Qur'anic mental revolution. The educational paradigm of the Qur'anic mental revolution is an educational paradigm based on the Qur'an. The essence of the Mental Revolution is a fundamental change in the mindset and attitude of the human psyche, as a prerequisite for the realization of characters that can make humans independent in the economy, sovereign in politics, and have personality in culture. Mental Qur'ani referred to in this paper is morals. One of the things to be achieved in Qur'anic mental education is a complete human profile which is the highest level in the achievement of mental education, because its scope also includes faith and Islam.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk mental manusia. Pendidikan mental Qur'ani merupakan suatu bentuk dari revolusi mental yang didasarkan pada nilai-nilai yang kokoh, holistik, integratif, dan komprehensif dari ajaran Islam yang meliputi segenap aspek manusia, meliputi akal, jiwa, raga, hati, dan ruh.² ciri esensial dari terma revolusi bukan terletak pada kecepatannya sebagai antonim dari evolusi, apalagi dikonotasikan dengan iringan kekerasan, melainkan lebih berkecenderungan pada dimensi kebaruan atau restorasi.³ Dengan demikian, maka revolusi dalam penelitian ini, juga merujuk pendapat Hannah Arendt dan Stephen F. Cohen,⁴ bahwa revolusi merupakan restorasi suatu perubahan struktur mental dan keyakinan karena introduksi gagasan serta tatanan baru yang membedakan dirinya dari gagasan dan tatanan yang lama.

Selain itu, pengertian revolusi mental dalam kajian ini juga merujuk pada pendapat Yudi Latif,⁵ yang menyatakan bahwa revolusi yang berdampak besar dalam transformasi kehidupan harus mengandung kebaruan dalam struktur mental dan keyakinan. Dengan kata lain, revolusi meniscayakan perubahan mentalitas (pola pikir dan sikap kejiwaan) yang lebih kondusif bagi perbaikan kehidupan. Urgensi revolusi mental seperti ini sejalan dengan firman Tuhan dalam Al-Qur'an Surah al-Ra'd/13 ayat 11: "... Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada sebuah kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada jiwa mereka..." Inti dari Revolusi Mental adalah perubahan mendasar pada pola pikir dan sikap kejiwaan manusia, sebagai prasyarat bagi perwujudan karakter yang bisa membuat manusia berdikari dalam ekonomi, berdaulat dalam politik, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Mental Qur'ani yang dimaksud dalam agama Islam adalah akhlak. Menurut Zainun Kamal dan Hamdani Anwar, karena Islam terdiri dari pesan-pesan moral atau akhlak. Baik ajaran Islam ataupun semua ajaran agama-agama lainnya memiliki pesan substansial yang sama, yaitu moral. Muhammad pernah bersabda, "*saya diutus hanya untuk penyempurnaan akhlak manusia,*" tidak lebih dari itu.⁶ Untuk menjadi seseorang

¹Sayyid Qutb, *Manhâj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Qahira: Dâr al-Qalam, 1967, 50; Khumayni, *Islam and Revolution: Writings and Declarations of Imam Khumayni* (terj.) Hamid Algar, Berkeley: Mizan Press, 1981, 111-112.

²Said Hawwa, *Tarbiyatuna al-Rûhiyah*, Qahira: Maktabah al-Wahbah, 1992, hal 46. Lihat juga, Muḥammad al-Syaikhâni, *al-Tarbiyyah al-Rûhiyah bain al-Shûfiyyah*, Damsyq: Dâr al-Quthaibah li al-Ṭibâ'ah wa al-Nasyr, 1999, 14.

³Hannah Arendt, *On Revolution*, New York, Penguin Books, 1965, 43-44.

⁴Stephen F. Cohen, *Rethinking the Soviet Experience: Politics and History Since 1917*, Oxford: Oxford University Press, 1985, 44; Stephen F. Cohen, *The Capitalist Revolution: Fifty Propositions about Prosperity, Equality, and Liberty*, New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1986, 58-68. Untuk penjelasan lebih detail tentang sejarah perdebatan dari para intelektual tentang terma revolusi lihat Ilan Rachum, *Revolution: The Entrance of a New World into Western Political Discourse*, Lanham, MD: University Press of America, 1999; Mattei Dogan dan John Higley, "Elites, Crises, and Regimes in Comparative Analysis," dalam Mattei Dogan dan John Higley (ed.), *Elites, Crises, and the Origins of Regimes*, Lanham, MD: Rowman and Little field, 1998, 9; Fred Halliday, *Revolution and World Politics: The Rise and Fall of the Sixth Great Power*, Basingstoke, UK: Macmillan, 1999; Charles Tilly, "History and Sociological Imagining," *Tocqueville Review*, 15 (1994); 65.

⁵Yudi Latif, *Revolusi Pancasila*, Bandung: Mizan, 2015. Lihat juga Yudi Latif, "Opini: Menjalankan Revolusi Mental," *Kompas*, 21 Agustus (2014); Yudi Latif, "Mental Pancasila," *Kompas*, 28 Mei (2015).

⁶Zainun Kamal, "Kata Pengantar Edisi Bahasa Indonesia," dalam Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, Bandung: Mizan, 1997, 12; Hamdani Anwar, "Mengenal Tafsir Rasulullah," *Nida' Al-Qur'an*, Vol. 3, No. 1, Juni (2018); 47-62.

berakhlak diperlukan proses agar menjadi manusia paripurna, yaitu melalui pendidikan.⁷ Pendidikan mental Qur'ani secara revolusioner telah mampu mencetak individu yang berakhlak mulia (*good character*), *shalh*, saleh secara individu maupun *shalh* sosial, bahkan universal.⁸ Salah satu yang ingin dicapai dalam pendidikan mental Qur'ani adalah profil *Ihsan* yang merupakan level tertinggi dalam capaian pendidikan mental tersebut, karena cakupannya sekaligus melingkupi keimanan dan keislaman.⁹ Akan tetapi, sebagaimana dengan data dan bukti yang segera akan diketengahkan dalam uraian di bawah, ternyata mayoritas negara-negara Muslim secara mental malah mengalami dekadensi akhlak.

Situs berita *Huffington Post* misalnya,¹⁰ menulis artikel khusus soal dekadensi moral di negara-negara mayoritas berpenduduk muslim yang tersebar di Asia, Afrika, hingga Timur Tengah. Meski umat Islam mempunyai ajaran luhur, namun di sisi lain juga masih banyak praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) oleh para pejabat di negara-negara itu. Praktik KKN yang terjadi di negara-negara muslim meliputi penyuapan, pencucian uang, meraih keuntungan lewat nepotisme, mencuri uang rakyat, dan sebagainya. Praktik-praktik itu sangat sering terjadi dilakukan oleh pejabat negara, pengusaha, tokoh masyarakat dan partai politik.

Transparency International sependapat dengan *Huffington Post*, berdasarkan surveinya, dari 176 negara yang disurvei soal KKN pada Tahun 2016, sepuluh negara dengan praktik korupsi terburuk terjadi di negara mayoritas muslim seperti Irak, Somalia, Afganistan, Libya, Suriah, dan Yaman. Orang boleh saja mengatakan negara-negara itu parah korupsinya karena tengah mengalami konflik atau perang. Tentu saja kondisi perang memang bisa membuat orang mengalami kematian, kelaparan, sakit, dan depresi. Apa pun dilakukan untuk bertahan hidup, termasuk korupsi. Namun pada kenyataannya korupsi juga terjadi di negara muslim yang tidak sedang mengalami konflik atau perang. Indonesia, Pakistan, Bangladesh, yang penduduk muslimnya secara total mencakup 30 persen dari umat Islam sedunia, termasuk parah korupsinya. Indonesia berada di peringkat 90, Pakistan 116, dan Bangladesh 145. Mesir yang dikenal sebagai negara rujukan hukum Islam dengan Al-Azharnya masih lebih korup ketimbang Indonesia, yaitu di peringkat 108. Nigeria, negara muslim di Afrika berada di urutan 136 bersama Libanon dan Kyrgyzstan yang juga mayoritas muslim. Iran yang menjadikan

⁷Paradigma pendidikan yang komprehensif, universal dan holistik menurut Islam lihat misalnya, 'Abd al-Rahmân al-Hanbakah Hasan al-Midânî, *al-Akhlâq al-Islâmiyyah wa Asasuhâ*, Jilid I. Dimashq: Dâr al-Qalami, 1999; al-Hai'ah al-'Âmmah li Ta'lîmi al-Kibâr, *al-Mu'tamar al-Sanawî al-Awwal li Ta'lîmi al-Kibâr 'Ainu Shams: Ta'lîmi al-Kibâr fi 'Asr al-Ma'lûmâtîyyah Ru'ayun wa Taujihâtun*, Qâhirah: Dâr al-Ḍiyâfah, 2003; al-Hai'ah al-'Âmmah li Ta'lîmi al-Kibâr, *al-Mu'tamar al-Sanawî al-Awwal li Ta'lîmi al-Kibâr 'Ainu Shams: Taqwîm al-Tajârub wa al-Juḥûd al-'Arabiyyah fi Majâli Maḥwi al-Ummiyyah wa Ta'lîm al-Kibâr*, Qâhirah: Dâr al-Ḍiyâfah, 2004; al-Hai'ah al-'Âmmah li Ta'lîmi al-Kibâr, *al-Mu'tamar al-Sanawî al-Awwal li Ta'lîmi al-Kibâr 'Ainu Shams: Mu'allim al-Kibâr fi Qarnî al-Ḥâdî wa Ishrînâ*, Qâhirah: Dâr al-Ḍiyâfah, 2005; al-Hai'ah al-'Âmmah li Ta'lîmi al-Kibâr, *al-Mu'tamar al-Sanawî al-Awwal li Ta'lîmi al-Kibâr 'Ainu Shams: Iqtisâdiyyat Ta'lîmi al-Kibâr*, Qâhirah: Dâr al-Ḍiyâfah, 2007; al-Hai'ah al-'Âmmah li Ta'lîmi al-Kibâr, *al-Mu'tamar al-Sanawî al-Awwal li Ta'lîmi al-Kibâr 'Ainu Shams: Taṭwîru Barâmij wa Manâhij Ta'lîmi al-Kibâr fi Ḍau'i al-Jûdah*, Qâhirah: Dâr al-Ḍiyâfah, 2008.

⁸ Aḥmad Shauqî, *Shauqiyyat*, Juz 1, Qahira: Dâr Kutûb al-Ilmiyyah, 1946, 224.

⁹ Nazim Muḥammad Sulṭhan, *Qawâ'id wa Fawâ'id Min al-Arba'in*, Riyadh: Dâr al-Hijrah, 2000, 39. Lihat pula, Muḥammad ibn Ṣalîḥ al-Utsaimin, *Sharḥ al-Arba'in al-Nawâwiyah*, Riyadh: Dâr ṣaraya, 2009, 61.

¹⁰ Liaquat Ali Khan, "Corruption in Muslim Countries," dalam <https://huffingtonpost.com>; diakses tanggal 23 Oktober 2021.

Islam sebagai bagian dari revolusi sosial dan ekonomi berada di peringkat 131, sementara rival utamanya, Israel ada di urutan 28.

Saat itu, selain Denmark dan Swedia, negara yang indeks korupsinya rendah alias bersih dari korupsi mayoritas berada di Negara Barat. Inggris, Belanda, France, masing-masing berada di urutan 10, 8, dan 23. Australia dan Selandia Baru, jauh dari Eropa, masuk di peringkat 20 besar negara yang minim korupsinya.¹¹ Sebagian warga muslim meyakini yang namanya KKN adalah warisan dari penjajahan negara Barat terhadap mereka. Namun kini negara muslim harusnya bisa menjawab pertanyaan sederhana: mengapa negara kolonial macam Inggris, Belanda, Prancis sudah bisa mengikis korupsi sementara di negara muslim yang sudah merdeka dari penjajahan praktik rasuah masih merajalela? Menurut penulis, salah satu jawabannya, untuk enggan menyatakan yang terpenting, karena umat Islam tidak memahami bagaimana tuntutan dan tuntutan pendidikan Qur'ani atas revolusi mental.

Berdasarkan fakta dan data di atas, paradigma pendidikan revolusi mental Qur'ani sudah saatnya untuk digali dan diimplementasikan untuk kembali mendudukkan akhlak manusia sesuai dengan tuntutan Penciptanya. Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa dalam pendidikan revolusi mental Qur'ani, pendidikan bukan sekedar untuk membentuk karakter dengan unsur-unsur inderawi atau fakultas mental yang secara logis mensistemasi dan menafsirkan fakta-fakta pengalaman inderawi, atau yang mengubah data pengalaman inderawi menjadi citra *aqliyah* yang dapat dipahami, atau yang melakukan kerja abstraksi fakta-fakta dan data inderawi serta hubungan keduanya.

Lebih dari itu, pendidikan mental melalui akal disini juga adalah substansi *ruhaniyah* yang melekat dalam organ *ruhaniyah* pemahaman yang disebut hati (*qalb*) yang merupakan tempat terjadinya intuisi. Intuisi juga merupakan pemahaman langsung akan kebenaran-kebenaran agama, realitas dan eksistensi Tuhan.¹² Sependapat dengan al-Attas, pakar filsafat dan pendidikan Amerika Serikat, Alfred North Whitehead menyatakan bahwa "*the essence of education is that it be religious*" inti dari pendidikan adalah menjadikan [mental seseorang] menjadi religius atau saleh.¹³

Pendidikan revolusi mental Qur'ani yang dikehendaki ajaran agama adalah yang komprehensif, holistik, rasional, progresif, humanis, inklusif, kultural, aktual dan kontekstual, namun juga sesuai dengan semangat ajaran agama yang terdapat dalam Kitab Suci.¹⁴ Manusia yang memiliki mental yang luhur adalah mereka yang perilakunya senada dengan ajaran agama. Di sisi lain, memiliki mental luhur menjadi solusi bagi sebuah bangsa. Dalam ungkapan lain, kemajuan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh manusia-manusia yang memiliki mentalitas luhur.¹⁵ Untuk mewujudkan mentalitas luhur tersebut paradigma pendidikan revolusi mental Qur'ani sangat dibutuhkan

¹¹ Lihat *Transparency International*, "Corruption Perceptions Index 2016," <https://transparency.org>, diakses tanggal 23 Oktober 2021.

¹² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, (terj.) Zainal Abidin. Bandung: Mizan, 1995, 35-37.

¹³ Alfred North Whitehead, *The Aims of Education and Other Essays*, England: William and Norgate, Ltd, 1957, 26.

¹⁴ Abuddin Nata, "Peran Manajemen Dana dalam Pengembangan Perguruan Tinggi," dalam *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. XXI. No. 4. Tahun 2004, 327.

¹⁵ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, 19.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur, yaitu dengan melakukan pencarian, kemudian mengumpulkan, membaca, dan mempelajari referensi sumber data yang telah diperoleh berupa artikel-artikel jurnal yang ada kaitannya dengan permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian ini.¹⁶

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Revolusi Mental Qur'ani

Revolusi mental merupakan derivasi dari makna kata revolusi dan mental. Revolusi dan mental merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris, *revolution* dan *mental*. Mengutip kamus *Webster Dictionary*, kata revolusi punya beberapa makna. Pertama, kata revolusi dikaitkan dengan, "a procedure or course, as if in a circuit, back to a starting point," sebuah prosedur atau gelanggang, seperti berada dalam satu sirkuit, kembali ke titik awal; "a turning round or rotating, as on an axis," pergerakan sebuah benda seperti bintang atau planet dalam orbitnya. Makna lain adalah, "a radical and pervasive change in society and the social structure, especially one made suddenly and often accompanied by violence," perubahan radikal dari sesuatu meresap dalam masyarakat dan struktur sosial, terutama yang dilakukan secara tiba-tiba dan sering disertai kekerasan. Masih ada arti lain, yaitu, "an overthrow or repudiation and the thorough replacement of an established government or political system by the people governed," sebuah penggulingan atau penolakan dan penggantian menyeluruh sistem pemerintahan atau pemerintahan yang mapan oleh rakyat yang diperintah.¹⁷

Revolusi disimpulkan dengan pengertian sebuah prosedur perubahan yang cepat dan radikal atau mendasar. Dengan kamus yang sama, kata mental diartikan sebagai pikiran atau intelek.¹⁸ Dengan demikian, secara etimologi, revolusi mental bermakna sebuah prosedur perubahan pikiran atau intelek yang cepat dan radikal juga mendasar. Arti dari Revolusi adalah sebuah perubahan yang dilakukan dengan cepat dan biasanya menuju ke arah lebih baik. Beda dengan evolusi, yang mana perubahannya berlangsung lambat.¹⁹ Mental memiliki arti yang berhubungan dengan watak dan batin manusia.²⁰ Adapun istilah mentalitas menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bermakna

¹⁶ Wikipedia, "Pengertian Studi Literatur," accessed November 19, 2021, <https://www.duniapengertian.com/2017/09/pengertian-studi-literatur.html>. Saihu Saihu, "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 197-217.

¹⁷ lihat <http://www.dictionary.com/browse/revolution?s=t>, diakses tanggal 25 Desember 2017.

¹⁸ Lihat <http://www.dictionary.com/browse/mental?s=t>, diakses tanggal 25 Desember 2017.

¹⁹James Mark, *The Unfinished Revolution: Making Sense of the Communist Past in Central-Eastern Europe*, New Haven: Yale University Press, 2010; Terry Gourvish, "The High Speed Rail Revolution: History and Prospects," dalam *London: HS2 Ltd*, Tahun 2010; Patrice LR Higonnet, *Class, Ideology, and The Rights of Nobles During the French Revolution*, Oxford: Oxford University Press, 1981.

²⁰ Giovanni Liotti dan Paul Gilbert, "Mentalizing, Motivation, and Social Mentalities: Theoretical Considerations and Implications for Psychotherapy," dalam *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, Vol. 84. No. 1 Tahun 2011, 9-25; Louise Barrett, "Why Brains Are Not Computers, Why Behaviorism is Not Satanism, and Why Dolphins Are Not Aquatic Apes," dalam *The Behavior Analyst*, Vol. 39. No. 1, Tahun 2016, 9-23; Robin, Goodwin, et.al., "Front & Back Matter," dalam *Psychotherapy and Psychosomatics*, Vol. 85. No. 3, Tahun 2016.

aktivitas jiwa, cara berpikir, dan berperasaan.²¹ Revolusi Mental adalah konsep program yang bertujuan merubah mentalitas masyarakat ke arah yang lebih baik secara besar-besaran. Maka, istilah Revolusi Mental dapat ditafsirkan sebagai aktivitas mengubah kualitas manusia ke arah yang lebih bermutu dan bermental kuat dalam berbagai aspek dengan jangka waktu yang cepat. Revolusi Mental juga dapat diartikan sebagai suatu gerakan untuk menggembleng manusia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala.²²

Revolusi mental, merujuk pada pendapat Hannah Arendt²³ dan Stephen F. Cohen,²⁴ juga Yudi Latif,²⁵ merupakan suatu narasi yang menciptakan kesadaran sudah mengubah sesuatu, walaupun tak ada perubahan yang sejati. Kata “mental” ini adalah kebalikan “material”. Karena revolusi atau perubahan material itu tidak diinginkan oleh elit-elit politik dan ekonomi, revolusi mental itu cocok karena orde ekonomi tidak menjadi bagian dari kritik. Kata “revolusi” ini masih mempunyai konotasi positif di Indonesia, karena kata ini terkait dengan revolusi nasional, yaitu Gerakan Kemerdekaan. Kemudian, gagasan revolusi mental menimbulkan pikiran kepada masyarakat bahwa revolusi ini bisa dilakukan bersama sebagai bangsa, sebagai bangsa yang merupakan satu entitas yang tidak terpisah atas dasar kaum ekonomi, yaitu petani, buruh di satu sisi dan pemilik modal di sisi lain. Karena itu, dasar dari gagasan revolusi mental adalah kesimpulan bahwa tidak ada kontradiksi kelas melainkan satu kesatuan bangsa yang bisa memperbaiki kondisinya melalui memperbaiki etika.²⁶ Revolusi mental yang berdampak besar dalam transformasi kehidupan harus mengandung kebaruan dalam struktur mental dan keyakinan. Dengan kata lain, revolusi mental meniscayakan perubahan mentalitas (pola pikir dan sikap kejiwaan) yang lebih kondusif bagi

²¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, 733.

²² Maxine Hairston, "The Winds of Change: Thomas Kuhn and the Revolution in the Teaching of Writing," dalam *College Composition and Communication*, Vol. 33. No. 1, Tahun 1982, 76-88; Alan B. Eppel, "Paradigms Lost and the Structure of Psychiatric Revolutions," *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, Vol. 47. No. 11, Tahun 2013, 992-994; Hanoch Yerushalmi, "Creative Solutions and Development for Social Workers Treating People with Serious Mental Illness-Contributions from Supervision," dalam *Journal of Social Work Practice*, Vol. 31. No. 3, Tahun 2017, 293-306; Xifan Yao dan Yingzi Lin, "Emerging Manufacturing Paradigm Shifts for the Incoming Industrial Revolution," dalam *The International Journal of Advanced Manufacturing Technology*, Vol. 85. No. 5-8, Tahun 2016, 1665-1676.

²³Lihat Hannah Arendt, *On Revolution*, New York, Penguin Books, 1965, 43-44.

²⁴Stephen F. Cohen, *Rethinking the Soviet Experience: Politics and History Since 1917*, Oxford: Oxford University Press, 1985, 44; Stephen F. Cohen, *The Capitalist Revolution: Fifty Propositions about Prosperity, Equality, and Liberty*, New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1986, 58-68; Ilan Rachum, *Revolution: The Entrance of a New World into Western Political Discourse*, Lanham, MD: University Press of America, 1999; Mattei Dogan dan John Higley, "Elites, Crises, and Regimes in Comparative Analysis," dalam Mattei Dogan dan John Higley (ed.), *Elites, Crises, and the Origins of Regimes*, Lanham, MD: Rowman and Little field, 1998, 9; Fred Halliday, *Revolution and World Politics: The Rise and Fall of the Sixth Great Power*, Basingstoke, UK: Macmillan, 1999; Charles Tilly, "History and Sociological Imagining," *Tocqueville Review*, 15 (1994); 65.

²⁵Yudi Latif, *Revolusi Pancasila*, Bandung: Mizan, 2015. Lihat juga Yudi Latif, "Opini: Menjalankan Revolusi Mental," *Kompas*, 21 Agustus (2014); Yudi Latif, "Mental Pancasila," *Kompas*, 28 Mei (2015).

²⁶Johan Fourie, "The Data Revolution in African Economic History," dalam *Journal of Interdisciplinary History*, Tahun 2016, 1-20; Sydney Brenner, "The Revolution in the Life Sciences," dalam *Science*, Vol. 338. No. 6113, Tahun 2012, 1427-1428; Margaret E. Kruk, Elysia Larson, dan Nana AY Twum-Danso, "Time for a Quality Revolution in Global Health," dalam *The Lancet Global Health*, Vol. 4. No. 9, Tahun 2016, e594-e596; Lutz Kilian, "The Impact of the Shale Oil Revolution on US Oil and Gasoline Prices," dalam *Review of Environmental Economics and Policy*, Vol. 10. No. 2, Tahun 2016, 185-205.

perbaiki kehidupan. Urgensi revolusi mental seperti ini sejalan dengan firman Tuhan dalam Al-Qur'an,:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ...

..... *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri* (al-R'ad/13: 11).

Ayat di atas merupakan salah satu dalil *naqli* yang melandasi urgennya pendidikan revolusi mental qurani untuk membentuk mentalitas luhur umat manusia. Terma revolusi mental sendiri merupakan sebuah istilah yang lama yang dipopulerkan kembali oleh Presiden Jokowi dalam *Nawacita* Visi, Misi dan Program Aksi pada pemilihan Calon Presiden di Pemilu 2014 lalu. Adapun agenda *Nawacita* (sembilan cita) tersebut antara lain, yaitu meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional, mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik, dan melakukan revolusi karakter bangsa. Untuk mengubah bangsa ke arah yang lebih madani atau berperadaban, Presiden Republik Indonesia yang ketujuh ini mengajak untuk merevolusi mental rakyatnya.²⁷

Menurut Presiden yang berakhir masa jabatannya pertamanya di tahun 2019 ini, revolusi mental berarti warga Indonesia harus mengenal karakter orisinal bangsa. Indonesia memiliki landasan mental yang telah kokoh yang dari *Nawacita* tersarikan dalam *Catur* (empat) mental bangsa, yakni sebagai bangsa yang berkarakter santun, berbudi pekerti, ramah, dan bergotong royong. Karakter tersebut merupakan modal paling utama yang dapat membuat rakyat sejahtera.²⁸

Sebelumnya, dengan menggunakan istilah yang sama, *Nawacita* itu pernah digaungkan oleh Soekarno²⁹ pada peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus 1956. Di sini pun Bung Karno sudah menyinggung istilah "Revolusi Mental" dengan menghubungkan tiga fase revolusi menuju kebangkitan Bangsa ini.³⁰ Dalam pidato "Tahun *Vivere Pericoloso*" pada 17 Agustus 1964, Bung Karno pun mengungkapkan tiga paradigma besar yang bisa membangkitkan Indonesia menjadi bangsa yang besar, baik secara politik maupun ekonomi dalam ideologi *Tri Sakti*. Adapun isi dari ideologi tersebut, yaitu berdaulat dalam politik, berkari dalam bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.³¹

²⁷ Lihat Jokowi-Jusuf Kalla, *Jalan Perubahan untuk Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian: Visi, Misi dan Program Aksi*, Jakarta: KPU, 2014. Lihat juga Munir A.s, *Romo Benny dan Jokowi, Siapa Plagiatornya?*<http://politik.kompasiana.com/2014/05/13/romo-benny-dan-jokowi-siapa-plagiatornya-652735.html>, diakses tanggal 20 November 2021.

²⁸ Fabian Januarius Kuwado, "Jokowi dan "Arti Revolusi Mental," dalam <http://nasional.kompas.com/read/2014/10/17/22373441/Jokowi.dan.Arti.Revolusi.Mental>. Diakses tanggal 12 Maret 2018.

²⁹ Istilah revolusi mental sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru, kata-kata ini banyak digunakan dalam sejarah pemikiran, politikan bahkan sejarah musik. Adapun pertama kali istilah ini digunakan di Indonesia dipakai oleh Presiden Soekarno pada pidatonya, tanggal 17 Agustus 1956. Karlina Supelli "Revolusi Mental Soekarno," dalam *Makalah Mengartikan Revolusi Mental*, Seminar PDI-P, Lenteng Agung, Juni Tahun 2014, 1.

³⁰ Yudi Latif dalam artikelnya menuliskan, "Dua fase telah dilalui secara berhasil dan satu fase lagi menghadang sebagai tantangan. Indonesia telah melewati taraf *Physical Revolution* (1945-1949) dan taraf *Survival* (1950-1955). Lantas ia menandaskan, "Sekarang kita berada pada taraf *Investment*, yaitu taraf menanamkan modal-modal dalam arti yang seluas-luasnya: *investment of human skill*, *material investment*, dan *mental investment*" Yudi Latif, "Keharusan Revolusi Mental," *Opini*, Kompas, 12 Juni 2014.

³¹ Lihat uraian detail Pidato tersebut dalam Soekarno, *Vivere Pericoloso: Materi-materi Konperensi Pleno Pusat ke-II Baperki, 27-30 Agustus 1964, di Surabaya*, Jakarta: Bagian Penerbitan, Baperki Pusat, 1965.

Dalam konteks kekinian, pidato Trisakti Bung Karno adalah butir-butir gagasan yang layak dihidupkan dan ditumbuhkan oleh generasi muda Indonesia yang hidup pada era globalisasi penuh dengan kompetisi yang sangat ketat. *Nawacita* yang dijadikan pedoman tata kelola (manajemen) pemerintah pimpinan Presiden Joko Widodo, diturunkan dari cita-cita ideologi *Tri Sakti* yang dicetuskan Sukarno.

Trisakti Revolusi Mental Pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla menitikberatkan pada 3 (tiga) karakter revolusi Mental, yaitu: 1) Integritas yang terdiri dari nilai-nilai jujur, dipercaya, berkarakter, dan tanggung jawab; 2) Kerja-Keras yang terdiri dari etos kerja, daya saing, optimis, dan inovatif; dan 3) Gotong-Royong yang terdiri dari nilai-nilai kerja sama, solidaritas, komunal, dan kemaslahatan.³² Konsepsi revolusi mental Trisakti di atas, penulis jadikan acuan landasan kajian teori untuk menggali terma-terma atau nilai-nilai Revolusi mental Qur'ani.

Revolusi Mental dalam Islam

Esensi peradaban revolusi mental dalam Islam dapat ditelusur melalui kajian konsep-konsep kunci revolusi mental di dalamnya, seperti *'ilm*, *'amal*, *adab*, *dîn* dan sebagainya. Berfikir dan berilmu dalam Islam adalah kewajiban yang sama derajatnya dengan kewajiban beramal saleh, bahkan iman merupakan sesuatu yang *concomitant* pada kesemua kegiatan berfikir dan beramal, dalam artian keberadaan yang satu tidak sempurna tanpa disertai oleh yang lain. Proses revolusi mental secara psikologis dan psikis yang terpadu ini sudah di set dalam diri manusia sebagai potensialitas yang jika diaktualisasikan secara proporsional ia akan memenuhi tujuan penciptaannya sebagai sebaik-baik makhluk Tuhan (*aḥsanu taqwîm*) dan sebaliknya, ia akan menjadi makhluk yang paling hina (*asfala sâfilîn*).³³

Di Barat berfikir rasional yang membawa kepada doktrin revolusi mental secara rasionalisme tidak memiliki dimensi iman dan amal. Lagipun, konsep akal bukan sekedar bermakna *mind*, ia meliputi *qalb*, *fuad*, *bashar*, *'aql* dan sebagainya; dan karena itu konsep berfikir dalam revolusi mental Islam bukan sekedar bermakna *reasoning* dalam pengertian Barat, tapi lebih kaya dari itu dan meliputi unsur-unsur kejiwaan yang lebih menyeluruh seperti *tafakkur*, *tadabbur*, *ta'qqul*.³⁴ Konsep berfikir ini juga berkaitan dengan konsep 'ilmu yang merupakan pemberian Allah Yang Maha Suci kepada manusia. Jika rasionalitas adalah esensi revolusi mental Islam, maka para filosof Barat yang menjunjung prinsip rasionalitas itu dapat disebut Ulama yang dapat dipastikan takut kepada Allah (*yakhshallâh*), padahal sejatinya tidak.

Jika rasionalitas revolusi mental dikaitkan dengan *'ilm* maka ia tidak dapat dipisahkan dari iman, dan orang yang berilmu itu menjadi superior jika ia berangkat dari atau berdasarkan pada iman kepada Allah (al-Mujadilah/58:11). Sebelum seseorang beriman ia perlu mengetahui apa yang diimaninya, dan seorang mukmin harus berilmu agar dapat beramal. Ilmu tanpa amal adalah gila, kata al-Ghazzali, dan amal tanpa ilmu

³² Lihat Jokowi-Jusuf Kalla, *Jalan Perubahan untuk Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian: Visi, Misi dan Program Aksi*, 5.

³³ Syed Naquib Al-Attas, "Islam dan Kebudayaan Melayu," *Makalah dalam Seminar Peradaban Islam Se-Malaysia*, Tahun 1972; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, 133-134; Alparslan Acikgenc, *Islamic Science Towards a Definition*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1996, 21-23.

³⁴ Muhammad Imdad, Didin Hafidhuddin, dan Syamsuddin Arif, "Defining Education: al-Farabi and Ibn Sina Terminologies," dalam *Ta'dibuna*, Vol. 1, No. 1, November Tahun 2017, 1-9; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995, 2.

adalah sombong. Amal tanpa ilmu lebih banyak merusak daripada memperbaiki dan amal tanpa ilmu akan menyesatkan, kata para ahli hikmah. Jadi ilmu adalah prasyarat bagi amal dan memiliki peranan sentral dalam peradaban Islam.³⁵

Peradaban revolusi mental menurut Islam adalah bersendikan pada makna filosofis dari kata peradaban itu sendiri, yang secara *generic* merupakan derivasi dari kata adab. Adab sesungguhnya berarti jamuan makan yang dalam konteks ini al-Qur'an merupakan jamuan spiritual (*ma'dubah*) yang terbaik bagi ummat manusia. Maka para ulama terdahulu mengartikan adab sebagai ilmu, *ta'dib* adalah pendidikan atau penanaman ilmu dan konsekuensi terkait, seperti iman, amal, dan akhlak. *Ta'dib* adalah usaha pengkaderan manusia-manusia beradab, yaitu manusia yang mempunyai ilmu dan mempunyai moralitas yang tinggi atau manusia-manusia yang ilmunya disertai amal dan sebaliknya.³⁶

Manusia beradab adalah individu yang dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukan dan tempatnya; individu yang dapat menempatkan kedudukan dirinya dihadapan Penciptanya dan dikalangan masyarakatnya. Jika ia seorang rakyat jelata ia mengetahui hak dan kewajibannya, jika ia seorang pemimpin ia mengerti arti keadilan dan berlaku adil, jika ia seorang ulama ia berani mengatakan yang hak dan yang batil kepada siapapun dan dimanapun, jika ia seorang wakil rakyat (politisi) ia dapat meletakkan (memilih) seseorang sesuai dengan kapasitas dan keutamaannya baik dihadapan Tuhan maupun dan dihadapan manusia (rakyat).³⁷ Jika umat Islam memahami adab seperti itu, maka umat Islam harus merubah pemahaman terhadap makna peradaban selama ini. Peradaban revolusi mental Islam adalah suatu struktur sosial dan spiritual yang merupakan sumbangan Islam yang berharga bagi ummat manusia.

Pada tataran nilai Al-Qur'an secara jelas telah membawa gagasan-gagasan revolusi, baik revolusi mental-spiritual maupun revolusi sosial. Menurut M. Quraish Shihab, sejak semula Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab suci yang fungsi utamanya mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat. Atau, dalam bahasa Al-Qur'an, "mengeluarkan manusia dari kegelapan (الظلمات) menuju terang benderang (النور),³⁸ sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

الرَّاٰ كِتٰبًا اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ؕ يٰۤاٰدِنِ رَبِّهِمْ اِلَى صِرٰطٍ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ

³⁵ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis," 1-28; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an," 1-30; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Akar Kebudayaan Barat," 175-190; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat," 15-38; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam," 1-28.

³⁶ Alparslan Acikgenc, "A Concept of Philosophy in the Qur'anic Context", *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 11, No. 2, Summer Tahun 1994, 160; Alparslan Acikgenc, "the Impact of the Concept of 'Urf (Local Culture) in Islamic Legal Philosophy on Multi Cultural Harmony and World Peace," didownload dari http://www.iosworld.org/download/Impact_of_Urf.pdf. diakses 25 Mei 2018.

³⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis," 1-28; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an," 1-30; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Akar Kebudayaan Barat," 175-190; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat," 15-38; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam," 1-28.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999, 245; M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007, 421.

Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji (Ibrahim/14:1).

Dalam al-Thalaq/65: 11 juga disebutkan:
رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا

(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya.

Ayat di atas—sebagaimana kebiasaan Al-Qur'an—menggunakan bentuk jamak untuk kata الظلمات (aneka gelap), sedangkan kata النور berbentuk tunggal. Sayyid Quthb, dengan merujuk pendapat para ulama tafsir, hal ini mengisyaratkan bahwa kegelapan bermacam-macam serta beraneka ragam dan sumbernya pun banyak. Setiap benda pasti mempunyai bayangan dan bayangan itu adalah gelap sehingga gelap menjadi banyak, berbeda dengan cahaya. Penyebutan kata الظلمات (aneka gelap) lebih didahulukan atas kata النور (terang), bukan saja karena gelap lebih dahulu wujud dari terang, tetapi agaknya juga untuk mengisyaratkan bahwa manusia hendaknya selalu menuju ke arah perubahan positif (terang).³⁹

Bertolak dari ayat-ayat Al-Qur'an, menurut M. Quraish Shihab, bahwa perubahan (mental) masyarakat baru dapat terjadi manakala terpenuhi dua syarat pokok. Pertama, adanya nilai-nilai atau ide. Syarat pertama telah diambil alih sendiri oleh Allah swt. melalui petunjuk Al-Qur'an dan penjelasan Nabi Muhammad, walaupun sifatnya masih umum dan memerlukan perincian dari manusia. Kedua, adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Syarat kedua mengenai para pelakunya, mereka adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan yang selalu terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan itu.⁴⁰

Perubahan mental (pola pikir dan sikap) sangat ditentukan arahnya oleh sistem keyakinan sebagai modal penggerak. Dalam istilah Alquran, sistem keyakinan ini disebut dengan "iman" yang secara mendasar (etimologis: إيمان) berarti sistem kesiapan dan keterbukaan menerima kebaikan dan kebenaran yang bernilai universal dan absolut yang berasal dari Tuhan. Betapapun, sifat dan kebutuhan dasar manusia adalah meraih kebaikan dan kebahagiaan hidup, tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat. Pemenuhan atas kebutuhan dasar tersebut diyakini bersumber dari Tuhan. Maka dalam pemenuhan kebutuhan dasar, manusia seyogyanya tunduk dan komitmen pada kebaikan dan kebenaran, dan tidak menutup diri (kafir) sehingga menimbulkan penolakan dan penyimpangan dalam bentuk kejahatan.⁴¹

³⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jilid. 2, (terj.) As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2001, 48-49.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 245-246.

⁴¹ Solihu, Abdul Kabir Hussain. "Semantics of the Qur'anic Weltanschauung: A Critical Analysis of Toshihiko Izutsu's Works," dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 26. No. 4 Tahun 2009, 273

Implementasi Revolusi Mental Qur'ani dalam Pendidikan

Revolusi mental qurani penting untuk diimplementasikan dalam bidang pendidikan, tak terkecuali dalam pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan yang berbasis kepada revolusi mental qurani dapat menjadikan peserta didik untuk memiliki sikap terpuji. Dari sikap ini dapat terlahir perilaku-perilaku terpuji dan mulia. Adapun nilai-nilai revolusi mental Qurani yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah; integritas yang bertalian dengan kejujuran, kerja keras yang bertalian dengan etos kerja berdaya saing, dan gotong royong yang bertalian dengan kerjasama.

Integritas merupakan nilai penting dari ajaran Islam. Integritas berarti bilangan bulat atau entitas yang lengkap. Kata ini pun bermakna potensi atau kemampuan untuk memancarkan kewibawaan.⁴² Dengan demikian seseorang yang berintegritas dapat muncul dalam diri sikap kewibawaan. Integritas dapat lahir manakala dalam diri seseorang terdapat sikap kejujuran. Kejujuran selalu diidentikkan dengan kebenaran. Orang yang berbuat dengan cara benar, maka dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki sikap jujur. Menurut Albert Hendra wijaya, kejujuran adalah kemampuan untuk mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.⁴³ praktik kejujuran di sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu melalui keteladanan guru, kegiatan rutin di dalam kelas atau sekolah dan pembuatan program sekolah yang berkaitan dengan nilai kejujuran.

Pertama, keteladanan guru. Keteladanan guru dalam bersikap jujur memiliki peran penting untuk membentuk siswa berperilaku jujur. Sebelum guru berbicara tentang kejujuran kepada siswa, sejatinya guru terlebih dahulu untuk menjadi teladan dalam bersikap tersebut.⁴⁴ Memberi teladan berbuat jujur dapat dilakukan guru dengan berbicara sesuai kenyataan, baik saat berada di kelas maupun di luar kelas. Yang perlu digaris bawahi orang setiap guru bahwa dalam hal penanaman nilai kejujuran, seorang guru bukan sekedar menyampaikan pengetahuan tentang kejujuran itu, tetapi guru

1-23; Andrew Rippin, "The Reception of Euro-American Scholarship on the Qur'an and tafsir: An Overview (Editorial Preface)," dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 14. No. 1 Tahun 2012, 1-8.

⁴² Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, 560; Mishal, et al., "Integrity Verification for Digital Holy Quran Verses Using Cryptographic Hash Function and Compression," dalam *Journal of King Saud University-Computer and Information Sciences*, Tahun 2018; Saqib Hakak, "A Framework for Authentication of Digital Quran," dalam Saqib Hakak, et al., *Information Systems Design and Intelligent Applications*, Singapore, Springer, 2018, 752-764; Azrin Ibrahim, "The Element of Halal, Hisbah and Integrity in the Islamic Based-Development Institutions," dalam *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 8. No. 2 Tahun 2018, 636-647; Agus Sholahuddin dan Kridawati Sadhana, "Policy Implementation of Nazhir Endowments," dalam *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, Vol. 4. No. 2 Tahun 2018, 63-72; Teddy Surya Gunawan, Nur Atikah Muhamat Saleh, dan Mira Kartiwi, "Development of Quranic Reciter Identification System using MFCC and GMM Classifier," dalam *International Journal of Electrical & Computer Engineering (2088-8708)*, Vol. 8. No. 1 Tahun 2018.

⁴³ Albert Hendra Wijaya, "Kejujuran dalam Pendidikan", dalam *Jurnal Innovatio*, Vol. X, No. 1, Januari-Juni, 2011, 5.

⁴⁴ Sikap jujur merupakan bagian dari kompetensi yang perlu dimiliki guru. Dari empat kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru kejujuran masuk dalam ranah kompetensi kepribadian. Agar bisa menjadi profesional, seorang guru harus mempunyai kompetensi sebagai guru profesional. Dalam hal ini, menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat (1), dinyatakan bahwa kompetensi guru itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Lihat UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1.

hendaklah berperan sebagai orang yang berperilaku jujur.⁴⁵

Kedua, kegiatan dalam kelas. Selain keteledanan guru dalam mempraktikkan kejujuran, kegiatan di kelas pun dapat dijadikan jalan bagi guru untuk membangun sikap jujur bagi para siswa. Kegiatan dalam kelas adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar ini guru bisa membangun sikap jujur kepada siswa dengan pemberian tugas secara individu, tidak secara berkelompok.⁴⁶ Dalam konteks ini bukan berarti tugas kelompok ditiadakan, tetapi hanya sekedar mengurangi porsi. Selain dengan pemberian tugas individu penanaman kejujuran pada siswa di kelas dapat pula dilakukan dengan menceritakan pribadi-pribadi orang-orang yang jujur, seperti pribadi Rasulullah, para sahabat, tokoh-tokoh dunia dan sebagainya. Penceritaan pribadi-pribadi tersebut dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk bersikap jujur.⁴⁷

Di samping bercerita tentang kejujuran, penanaman sikap jujur kepada siswa dapat pula dilakukan dengan memberikan *reward* dan *punishment* yang mendidik. Dalam hal pemberian *reward* guru dapat melakukannya tanpa biaya, seperti ketika siswa melakukan perbuatan jujur, tidak mencotek dalam mengerjakan tugas guru dapat merespon dengan memberikan pujian. Pujian inilah yang merupakan *reward* dari perilaku jujur yang dilakukan siswa. Di samping *reward*, pemberian *punishment* pun dibutuhkan dalam melatih dan membiasakan siswa untuk berbuat jujur. Namun pemberiannya hanya berlaku bagi para siswa yang melakukan pelanggaran. Di sisi lain *punishment* hanya berlaku ketika sekolah mencantumkan secara jelas dalam peraturan sekolah. Yang patut menjadi catatan bagi guru adalah *punishment* yang diberikan tidak boleh berlebihan, karena dapat berdampak tidak baik bagi pihak sekolah. Artinya, *punishment* yang diberikan harus berupa hal-hal yang baik, sehingga dapat merubah siswa menjadi pribadi-pribadi baik.

Ketiga, program kejujuran. Program kejujuran adalah program yang diinisiasi sekolah untuk menjadikan siswa sikap jujur. Program ini dapat berjalan dengan baik jika seluruh komponen sekolah terlibat di dalamnya, mulai dari Kepala Sekolah, Guru, Karyawan Sekolah dan seluruh siswa di dalamnya. Program ini dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti pembuatan fasilitas kantin kejujuran dan tempat penampungan barang-barang hilang atau temuan. Pengadaan fasilitas-fasilitas tersebut menjadi penting dalam membangun sikap jujur siswa di sekolah. Di sisi lain, program kejujuran dengan penyediaan fasilitasnya merupakan unsur penting yang seyogyanya patut ada dalam setiap lembaga pendidikan. Keberadaannya bagian dari sarana pendukung dalam mengembangkan dan mewujudkan budaya jujur di sekolah.⁴⁸

Selain integritas, revolusi mental berkaitan pula dengan nilai-nilai kerja keras yang bertalian dengan etos kerja berdaya saing. Etos kerja berdaya saing merupakan bagian dari nilai revolusi mental yang sejatinya patut ada dalam setiap pribadi anak bangsa. Melalui hal ini anak bangsa dapat mengaktualisasikan dirinya untuk selalu memberikan

⁴⁵ Muhammad Amin, "Peran Guru dalam Menanamkan Kejujuran pada Lembaga Pendidikan", dalam *Tabdir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 01, Tahun 2017, 119.

⁴⁶ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1996, 133; Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Mengajar Agama*, Semarang: Toha Putra, 1976, 43; Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995, 81.

⁴⁷ Masitoh, dkk., *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, 3.

⁴⁸ Yulianti, "Kajian Kantin Jujur dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa Kreatif", dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Jilid I, No. 2, September Tahun 2013, 53.

yang terbaik. Konsep etos kerja berdaya saing berkaitan dengan kemampuan untuk berlomba memberikan yang terbaik dalam kehidupan (*fastabiqul khairât*). Dalam hidup ini setiap manusia perlu sadar tentang tugas di dunia, yaitu bekerja sebaik mungkin untuk membangun kemashlahatan bagi dirinya juga bagi banyak orang. Namun hal ini sulit untuk terwujud jika manusia tidak memiliki etos kerja yang tinggi.⁴⁹

Penanaman etos kerja berdaya saing sejatinya dapat diajarkan dan ditumbuhkan dalam dunia pendidikan. Model pembelajarannya dapat dilakukan dengan meningkatkan etos belajar terlebih dulu kepada siswa. Jika etos belajar yang dimiliki siswa baik, maka etos kerja berdaya saing yang akan dimiliki siswa pasti akan menjadi baik. Dalam meningkatkan etos belajar para guru di sekolah dapat memulainya dengan memberikan motivasi kepada siswa. Setiap guru tidak boleh memandang sebelah mata motivasi. Karena motivasi dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan sesuatu yang terbaik, baik dalam pembelajaran di kelas, di luar kelas maupun pada kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Menurut Ngalim Purwanto motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.⁵⁰

Motivasi pun merupakan modal penting yang perlu dimiliki oleh setiap siswa sekolah. Rajin dan tidaknya siswa bersekolah tergantung dari motivasi yang dimilikinya, jika motivasi dalam belajar yang dimilikinya kuat siswa akan mudah dan tanpa paksaan untuk melakukan kegiatan bersekolah, tetapi jika lemah pasti akan sulit untuk melakukan kegiatan tersebut. Tidak sedikit yang beranggapan bahwa pemberian motivasi kepada siswa bukan merupakan hal penting, karena kemauan siswa dalam belajar tergantung dari cara orang tua mendidik di rumah dan cara guru mengajak di kelas. Anggapan ini tidak sepenuhnya keliru, tetapi patut diperhatikan bahwa yang menjadikan siswa berhasil dalam belajar karena adanya motivasi yang ditanamkan dalam diri siswa tersebut. Motivasi menjadi motor bagi siswa untuk semangat dalam melakukan pembelajaran dan segala macam kegiatan positif di sekolah.

Selain pemberian motivasi penanaman etos belajar siswa dalam rangka membangun etos kerja berdaya saing dapat pula dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler guru dapat melakukannya dengan pemberian tugas, baik dalam bentuk pemberian tugas di kelas ataupun pemberian tugas di rumah. Sifatnya bisa berupa perorangan ataupun kelompok. Dalam pemberian tugas ini guru memberikan himbuan dan arahan kepada siswa bahwa siapa pun atau kelompok siswa mana pun akan diberikan nilai yang baik jika mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.⁵¹ Himbuan dan arahan ini dapat menjadikan para siswa untuk berlomba-lomba dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kemampuan siswa untuk berlomba-lomba dalam menyelesaikan tugas

⁴⁹ Jihad Mohammad, et al. "Organisational Citizenship Behaviour in the Islamic Financial Sector: Does Islamic Work Ethic Make Sense?" dalam *International Journal of Business Governance and Ethics*, Vol. 10. No. 1 Tahun 2015, 1-27; Ghulam Murtaza, et al., "Impact of Islamic Work Ethics on Organizational Citizenship Behaviors and Knowledge-Sharing Behaviors," dalam *Journal of Business Ethics*, Vol. 133. No. 2 Tahun 2016, 325-333; Mohammed YA Rawwas, Basharat Javed, dan Muhammad Naveed Iqbal, "Perception of Politics and Job Outcomes: Moderating Role of Islamic Work Ethic," dalam *Personnel Review*, Vol. 47. No. 1 Tahun 2018, 74-94; Amilin, et al., "Islamic Work Ethics and Organizational Justice Implementation in Reaching Accountants' job Satisfaction," dalam *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, Vol. 22. No. 1 Tahun 2018, 1-11; Jihad Mohammad, et.al., "The Relationship Between Islamic Work Ethic and Workplace Outcome: A Partial Least Squares Approach," dalam *Personnel Review*, Vol. 47. No. 7 Tahun 2018, 1286-1308.

⁵⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: RemajaRosdakarya, 1999, 60.

⁵¹ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, 135-136.

merupakan bagian dari konsep berdaya saing. Adapun keinginan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru merupakan bagian dari penanaman etos belajar yang berkorelasi dengan etos kerja.

Tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa mesti tugas yang membangun, yaitu tugas yang dapat memacu diri siswa untuk semangat dalam belajar. Tugas seperti ini dapat terwujud manakala guru memberikannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Jika itu yang terjadi dapat dipastikan siswa tidak menjadi tidak tertarik untuk mengerjakannya. Selain itu yang patut diperhatikan guru adalah tugas yang diberikan kepada siswa jangan terlampau banyak, karena dapat menjadi beban bagi siswa, termasuk tugas dalam bentuk pekerjaan rumah. Ukuran dari tugas sekolah bukan dilihat dari banyaknya tugas yang diberikan, namun lebih pada kenyamanan siswa untuk mengerjakannya. Tujuan tugas yang diberikan kepada siswa adalah menjadikan mereka terampil. Salah satu ukurannya adalah tugas yang diberikan guru harus bersifat mudah (dipahami peserta didik). Semakin mudah tugas yang diberikan dapat semakin termotivasi siswa untuk mengerjakannya.⁵² Motivasi dalam mengerjakan tugas ini yang dapat melahirkan etos belajar tinggi.

Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler penanaman etos belajar yang bermuara pada etos kerja berdaya saing dapat ditanamkan melalui kegiatan olahraga dan minat bakat. Pada kegiatan olahraga sekolah atau lembaga pendidikan dapat membuat perlombaan antarsiswa, seperti futsal, basket, voli dan sebagainya.⁵³ Di setiap perlombaan yang diselenggarakan, pihak sekolah wajib menyampaikan aturan-aturan lomba dan menyiapkan hadiah. Jika ingin mendapatkan hadiah, maka seluruh peserta lomba wajib mengikuti aturan-aturan tersebut. Sedangkan dalam kegiatan minat bakat para siswa dapat mengikuti kegiatan yang digemarinya. Dari kegiatan itu pihak sekolah dapat melihat bakat-bakat yang dimiliki siswa-siswinya. Mereka yang benar-benar berbakat, dapat dipilih oleh sekolah untuk mengikuti Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) yang setiap tahunnya diadakan oleh Pemerintah, dalam hal ini Dinas Pendidikan wilayah setempat.

Dalam hal ini yang patut menjadi perhatian guru adalah mendorong suasana persaingan yang sehat. Persaingan adalah bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan, termasuk bagi para siswa di lingkungan sekolah. Kompetisi secara sehat akan menimbulkan motivasi tertentu dalam diri seseorang untuk meraih sesuatu secara sehat pula. Sebaliknya, jika persaingan dilakukan dengan cara tidak sehat, dapat timbul berbagai cara yang tidak tepat dan cenderung merugikan orang lain. Pada saat siswa berlomba untuk menjadi yang terbaik, sejatinya mereka sedang melakukan kompetisi untuk menjadi yang terbaik. Guru perlu menjadi wasit yang adil atas setiap kegiatan yang dilakukan siswa, baik berkaitan dengan olahraga maupun minat bakat. Artinya, guru tidak boleh berpihak kepada siswa tertentu saja, tetapi harus melihat siswa secara

⁵² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, 113.

⁵³ Olahraga adalah kegiatan fisik yang mengandung sifat permainan, dan berisi perjuangan dengan diri sendiri atau perjuangan dengan orang lain. Kegiatan olahraga bertujuan adalah sebagai latihan, pengkondisian diri, dan pendidikan. Adapun tujuan utamanya adalah sebagai latihan meningkatkan ketrampilan dan mendapatkan prestasi maksimal. Sungkowo dan Sri Haryono, "Minat dan Bakat Olahraga Siswa SD dan SMP di Kabupaten Demak Tahun 2014", dalam *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, Vol. 3, No. 2, Desember Tahun 2013, 107; Langgeng Asmoro Budi Mardanto dan Rumini, "Penelusuran Bakat Olahraga Anak Usia Dini di Sekolah Dasar," dalam *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, Vol. 1 No. 3, Tahun 2016, 127.

setara.⁵⁴

Kegiatan ekstrakurikuler dan minat bakat dalam bentuk di atas dapat membantu siswa dalam meningkatkan etos belajar yang dimilikinya. Mereka akan sekuat tenaga untuk melakukan yang terbaik agar mampu meraih juara dari berbagai perlombaan yang disediakan di sekolah, baik dalam bentuk olahraga maupun minat dan bakat. Di sisi lain, hal ini dapat membangun mental berdaya saing para siswa.⁵⁵ Mental yang demikian pasti dibutuhkan keberadaannya oleh siswa-siswi di sekolah. Setidaknya kegiatan-kegiatan ini dapat memberikan kesadaran kepada para siswa-siswi di sekolah bahwa segala kegiatan yang dilakukan dengan kesungguhan (etos kerja tinggi) dapat mebuahkan hasil yang baik, yaitu meraih dan menjadi juara.

Selain kerja keras, gotong royong (*al-Musâ'adah*) pun menjadi nilai penting dalam revolusi mental. Karena nilai ini mengajarkan setiap orang untuk saling bantu antarsatu dengan lainnya. Islam pun mengajarkan setiap pengikutnya untuk membangun nilai gotong royong dalam kehidupan, sebab nilai ini dapat membantu manusia untuk menjalin keakraban kepada sesama, sehingga sikap hidup individual dalam kehidupan masyarakat dapat dihilangkan. Dalam konsep revolusi mental nilai gotong royong bertalian dengan kerjasama.⁵⁶

Kerjasama merupakan sifat sosial, bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat dielakkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Roucek dan Warren, seperti dikemukakan Abdulsyani, kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.⁵⁷ Penanaman sikap kerjasama tentu menjadi hal yang patut dilakukan. Sikap ini dapat memberikan kesadaran pada setiap orang jika secara sosial sangat membutuhkan bantuan dari yang lain. Langkah yang tepat dalam menanamkan sikap tersebut adalah melalui lembaga pendidikan. Bahkan, kontribusi lembaga pendidikan dalam menanamkan sikap kerjasama kepada peserta didik memiliki peran sentral dan sangat signifikan. Karena lembaga ini memiliki pengaruh besar untuk menciptakan perilaku dan sikap peserta didik menjadi baik. Penanaman sikap kerjasama pada lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan pembelajaran berbasis *lesson study*.

Lesson Study merupakan bentuk kolaboratif/kerjasama dasar pengembangan pembelajaran di sekolah untuk memperoleh peningkatan dalam pembelajaran dan pengajaran. *Lesson Study* dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu *Plan* (Perencanaan), *Do* (Pelaksanaan), dan *See* (Refleksi). Tiga tahapan bagian dari satu siklus pembelajaran. Tahapan *Plan* merupakan perancangan pembelajaran agar peserta didik dapat belajar dari materi pembelajaran secara aktif. Tahap *Do* merupakan pelaksanaan pembelajaran

⁵⁴ Karwadi, "Upaya Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah," 50-51.

⁵⁵ Asmani dan Jamal Ma'mur, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2002, 20.

⁵⁶ Hilal Wani, Raihanah Abdullah, dan Lee Chang, "An Islamic Perspective in Managing Religious Diversity," dalam *Religions*, Vol. 6. No. 2 Tahun 2015, 642-656; Hafiz Ali Hassan, Sayyed Khawar Abbas, dan Faiqa Zainab, "Anatomy-Of-Takaful. pdf," dalam *GSJ*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2018, 143; Md Nazirul Islam Sarker, et al., "One Belt One Road initiative of China: Implication for Future of Global Development," dalam *Modern Economy*, Vol. 9. No. 04 Tahun 2018, 623; Muhammad Haseeb, "Emerging Issues in Islamic Banking & Finance: Challenges and Solutions," dalam *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, Vol. 22 Tahun 2018, 1-5; Muhammad Fauzan Muttaqin, Tri Joko Raharjo, dan Masturi Masturi, "The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School," dalam *Journal of Primary Education*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2018, 103-112; Agnieszka Konopelko, "Eurasian Economic Union: a Challenge for EU Policy Towards Kazakhstan," dalam *Asia Europe Journal*, Vol. 16. No. 1 Tahun 2018, 1-17.

⁵⁷ Abdulsyani, *Skematika: Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, 74.

yang telah dirancang dalam tahap *Plan*. Setelah pembelajaran selesai langsung diadakan pertemuan antara pendidik dan peserta didik untuk masuk pada tahap refleksi.⁵⁸ Semua peserta didik yang terlibat dalam *lesson study* dapat belajar dari pembelajaran yang mengutamakan sikap saling bekerjasama. *Lesson study* dimaksudkan agar semua peserta didik dapat berpartisipasi dalam pembelajaran tanpa kecuali dan pendidik melakukan penilaian dari hasil pembelajaran tersebut sebagai bentuk refleksi dari pembelajaran. *Lesson study* sangat berguna dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam bekerja sama, di samping itu memberikan kesadaran bagi mereka tentang pentingnya sikap bekerja sama demi meraih tujuan bersama.

Pola *lesson study* yang dapat dikembangkan oleh pendidik adalah dengan memberikan tugas menggunakan metode proyek.⁵⁹ Tahapan pelaksanaannya dilakukan dengan persiapan terlebih dulu. Dalam hal ini guru merumuskan proyek yang akan diberikan kepada peserta didik dan harus sesuai dengan pembelajaran, misalnya meminta siswa untuk membuat proyek robotik. Tahapan selanjutnya adalah penjelasan. Di sini guru menjelaskan alasan kepada siswa kenapa mereka harus membuat proyek robot. Setelah itu guru melakukan pembagian kelompok, satu kelompok bisa terdiri dari 5-10 atau jumlah lainnya dengan memperhatikan jumlah siswa, jika siswa di kelas ada 25 orang, maka masing-masing kelompok bisa terdiri dari 5 orang. Selanjutnya guru memerintah kepada semua siswa untuk bekerja sama dalam membuat proyek robot tersebut dengan waktu yang ditentukan sesuai kesepakatan, bisa 1 minggu, 2 minggu atau 1 bulan. Namun karena hal ini merupakan proyek pembelajaran akan lebih baik jika waktu yang diberikan tidak terlalu singkat. Setelah robotik terbuat, siswa dari masing-masing kelompok mempresentasikan atau menjelaskan kegunaan dari robotik-robotik tersebut. Di samping itu guru meminta kepada siswa untuk menjelaskan pola kerjasamanya, apakah kompak atau tidak. Tahapan terakhir setelah presentasi selesai guru memberikan penilaian terhadap hasil kerjasama yang telah dilakukan oleh siswa/peserta didik. Sejatinya, pembelajaran dengan menggunakan model proyek seperti ini hanya dapat efektif ketika dilakukan untuk peserta didik ditingkat tinggi, seperti SMP, SMA dan Mahasiswa, tetapi tidak untuk siswa/peserta didik di tingkat Sekolah Dasar.⁶⁰ Namun tidak berarti nilai kerjasama yang merupakan bagian dari revolusi mental tidak bisa diterapkan ditingkat SD.

Pada siswa/peserta didik sekolah dasar penanaman nilai kerjasama dapat

⁵⁸ Catherine C. Lewis, *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*, Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc., 2002, 28.

⁵⁹ Warsono dan Hariyanto menyatakan pembelajaran proyek merupakan suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan siswa atau dengan suatu proyek sekolah. Metode pembelajaran proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep "Learning by doing" yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan yang terdiri dari serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan. Lihat Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, 153.

⁶⁰ Metode proyek merupakan salah satu metode untuk memberikan pengalaman belajar dalam memecahkan masalah yang memiliki nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi yang sehat dan realistis. Metode pembelajaran proyek dapat meningkatkan motivasi belajar anak, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, membuat siswa lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah yang bersifat kompleks, mampu meningkatkan keterampilan siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi, mengembangkan aspek-aspek kolaboratif dari sebuah proyek, serta memberikan pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi sebuah proyek. Lihat Hardini Isriani dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Yogyakarta: Familia, 2012, 130.

dilakukan dengan hal-hal yang bersifat sederhana, seperti memerintah mereka untuk membersihkan kelas dan lingkungan sekolah secara bersama-sama, diskusi kelompok, menjadi petugas upacara dan sebagainya. Agar kerjasama yang ditampilkan peserta didik sekolah dasar menjadi lebih kompak, pendidik dapat menstimulus dalam bentuk perlombaan. Dari setiap kelompok yang rapih dalam membersihkan kelas, kompak dalam berdiskusi dan tertib dalam menjadi petugas upacara dapat diberikan hadiah. Dengan begitu peserta didik akan semakin termotivasi untuk melakukan kerjasama dengan baik demi memberikan hasil terbaik. Nilai kerja sama penting dimiliki oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, karena karakter tersebut dapat melatih siswa untuk memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerjasama guna mencapai tujuan bersama.⁶¹ Selain itu kemampuan kerjasama dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi, serta melatih siswa beradaptasi dengan lingkungan baru.

D. KESIMPULAN

Pendidikan revolusi mental Qur'ani yang dikehendaki ajaran agama adalah yang komprehensif, holistik, rasional, progresif, humanis, inklusif, kultural, aktual dan kontekstual, namun juga sesuai dengan semangat ajaran agama yang terdapat dalam Kitab Suci. Manusia yang memiliki mental yang luhur adalah mereka yang perilakunya senada dengan ajaran agama. Di sisi lain, memiliki mental luhur menjadi solusi bagi sebuah bangsa. Dalam ungkapan lain, kemajuan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh manusia-manusia yang memiliki mentalitas luhur. Untuk mewujudkan mentalitas luhur tersebut paradigma pendidikan revolusi mental Qur'ani sangat dibutuhkan. Pendidikan Revolusi Mental Qur'ani ditujukan untuk membentuk karakter manusia yang paripurna. Namun demikian, dengan catatan, sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, harus menjadi ruh utama nilai-nilai revolusi mental berupa nilai-nilai; integritas yang bertalian dengan kejujuran, kerja keras yang bertalian dengan etos kerja dan gotong royong yang bertalian dengan kerjasama. Paradigma mental Qur'ani merupakan nilai-nilai penting yang dapat diimplementasikan dan ditanamkan dalam lembaga pendidikan demi mencetak peserta didik yang berkarakter yang didasarkan pada moralitas atau karakter luhur, tanpa harus menanggalkan jati dirinya sebagai hamba Tuhan yang beragama dengan berakhlak.

⁶¹ Rukiyati, dkk, "Penanaman Nilai Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan" dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. IV, No. 2, Tahun 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Skematika: Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Acikgenc, Alparslan, "A Concept of Philosophy in the Qur'anic Context", *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 11, No. 2, Summer Tahun 1994.
- _____, "the Impact of the Concept of 'Urf (Local Culture) in Islamic Legal Philosophy on Multi Cultural Harmony and World Peace," didownload dari http://www.iosworld.org/download/Impact_of_Urf.pdf. diakses 25 Mei 2018.
- _____, *Islamic Science Towards a Definition*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1996.
- Ahmadi, Abu, *Metodik Khusus Mengajar Agama*, Semarang: Toha Putra, 1976. Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, "Islam dan Kebudayaan Melayu," *Makalah dalam Seminar Peradaban Islam Se-Malaysia*, Tahun 1972.
- _____, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- _____, *Islam dan Filsafat Sains*, (terj.) Zainal Abidin. Bandung: Mizan, 1995.
- _____, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- al-Kibâr, al-Hai'ah al-'Âmmah li Ta'lîmi, *al-Mu'tamar al-Sanawî al-Awwal li Ta'lîmi al-Kibâr 'Ainu Shams: Ta'wîru Barâmij wa Manâhiji Ta'lîmi al-Kibâr fi Daw'i al-Jûdah*, Qâhirah: Dâr al-Ḍiyâfah, 2008.
- _____, *al-Mu'tamar al-Sanawî al-Awwal li Ta'lîmi al-Kibâr 'Ainu Shams: Ta'lîmi al-Kibâr fi 'Asr al-Ma'lûmâtiyyah Ru'ayun wa Taujihâtun*, Qâhirah: Dâr al-Ḍiyâfah, 2003.
- _____, *al-Mu'tamar al-Sanawî al-Awwal li Ta'lîmi al-Kibâr 'Ainu Shams: Taqwîm al-Tajârub wa al-Juhûd al-'Arabiyyah fi Majâli Maḥwi al-Ummiyyah wa Ta'lîm al-Kibâr*, Qâhirah: Dâr al-Ḍiyâfah, 2004.
- al-Kibâr, al-Hai'ah al-'Âmmah li Ta'lîmi, *al-Mu'tamar al-Sanawî al-Awwal li Ta'lîmi al-Kibâr 'Ainu Shams: Mu'allim al-Kibâr fi Qarnî al-Hâdî wa Ishrînâ*, Qâhirah: Dâr al-Ḍiyâfah, 2005.
- _____, *al-Mu'tamar al-Sanawî al-Awwal li Ta'lîmi al-Kibâr 'Ainu Shams: Iqtisâdiyyat Ta'lîmi al-Kibâr*, Qâhirah: Dâr al-Ḍiyâfah, 2007.
- al-Midânî, Abd al-Rahmân al-Hanbakah Hasan, *al-Akhlâq al-Islâmiyyah wa Asasuhâ*, Jilid I. Dimashqa: Dâr al-Qalami, 1999.
- al-Syaikhâni, Muḥammad, *al-Tarbiyyah al-Rûḥiyyah bain al-Shûfiyyah*, Damsyq: Dâr al-Quthaibah li al-Ṭibâ'ah wa al-Nasyr, 1999.
- Amilin, et al., "Islamic Work Ethics and Organizational Justice Implementation in Reaching Accountants'job Satisfaction," dalam *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, Vol. 22. No. 1 Tahun 2018.
- Amin, Muhammad, "Peran Guru dalam Menanamkan Kejujuran pada Lembaga Pendidikan", dalam *Tabdir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 01, Tahun 2017.
- Anwar, Hamdani, "Mengenal Tafsir Rasulullah," *Nida' Al-Qur'an*, Vol. 3, No. 1, Juni (2018); hal. 47-62.
- Arendt, Hannah, *On Revolution*, New York, Penguin Books, 1965.
- AS, Munir, Romo Benny dan Jokowi, *Siapa Plagiatornya?* <http://politik.kompasiana.com/2014/05/13/romo-benny-dan-jokowi-siapa-plagiatornya-652735.html>, diakses tanggal 20 Januari 2018.
- Asmani dan Jamal Ma'mur, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2002.
- Barrett, Louise, "Why Brains Are Not Computers, Why Behaviorism is Not Satanism, and Why Dolphins Are Not Aquatic Apes," dalam *The Behavior Analyst*, Vol. 39. No. 1, Tahun 2016.

- Brenner, Sydney, "The Revolution in the Life Sciences," dalam *Science*, Vol. 338. No. 6113, Tahun 2012.
- Cohen, Stephen F., *Rethinking the Soviet Experience: Politics and History Since 1917*, Oxford: Oxford University Press, 1985.
- _____, *The Capitalist Revolution: Fifty Propositions about Prosperity, Equality, and Liberty*, New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1986.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dogan, Mattei dan Higley, John, "Elites, Crises, and Regimes in Comparative Analysis," dalam Mattei Dogan dan John Higley (ed.), *Elites, Crises, and the Origins of Regimes*, Lanham, MD: Rowman and Little field, 1998.
- Eppel, Alan B., "Paradigms Lost and the Structure of Psychiatric Revolutions," *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, Vol. 47. No. 11, Tahun 2013.
- Fourie, Johan, "The Data Revolution in African Economic History," dalam *Journal of Interdisciplinary History*, Tahun 2016.
- Gourvish, Terry, "The High Speed Rail Revolution: History and Prospects," dalam *London: HS2 Ltd*, Tahun 2010.
- Gunawan, Teddy Surya, Saleh, Nur Atikah Muhamat, dan Kartiwi, Mira, "Development of Quranic Reciter Identification System using MFCC and GMM Classifier," dalam *International Journal of Electrical & Computer Engineering (2088-8708)*, Vol. 8. No. 1 Tahun 2018.
- Hakak, Saqib, "A Framework for Authentication of Digital Quran," dalam Saqib Hakak, et al., *Information Systems Design and Intelligent Applications*, Singapore, Springer, 2018.
- Halliday, Fred, *Revolution and World Politics: The Rise and Fall of the Sixth Great Power*, Basingstoke, UK: Macmillan, 1999.
- Haseeb, Muhammad, "Emerging Issues in Islamic Banking & Finance: Challenges and Solutions," dalam *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, Vol. 22 Tahun 2018.
- Hassan, Hafiz Ali, Abbas, Sayyed Khawar, dan Zainab, Faiqa, "Anatomy-Of-Takaful. pdf," dalam *GSJ*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2018.
- Hawwa, Said, *Tarbiyatuna al-Rûhiyah*, Qahira: Maktabah al-Wahbah, 1992.
- Higonnet, Patrice LR, *Class, Ideology, and The Rights of Nobles During the French Revolution*, Oxford: Oxford University Press, 1981.
- Ibrahim, Azrin, "The Element of Halal, Hisbah and Integrity in the Islamic Based-Development Institutions," dalam *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 8. No. 2 Tahun 2018.
- Imdad, Muhammad, Hafidhuddin, Didin, dan Arif, Syamsuddin, "Defining Education: al-Farabi and Ibn Sina Terminologies," dalam *Ta'dibuna*, Vol. 1, No. 1, November Tahun 2017.
- Isriani, Hardini, dan Puspitasari, Dewi, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Yogyakarta: Familia, 2012.
- Jokowi-Jusuf Kalla, *Jalan Perubahan untuk Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian: Visi, Misi dan Program Aksi*, Jakarta: KPU, 2014.
- Kamal, Zainun, "Kata Pengantar Edisi Bahasa Indonesia," dalam Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, Bandung: Mizan, 1997.
- Khan, Liaquat Ali, "Corruption in Muslim Countries," dalam <https://huffingtonpost.com>; diakses tanggal 23 Oktober 2021.
- Khumayni, *Islam and Revolution: Writings and Declarations of Imam Khumayni* (terj.) Hamid Algar, Berkeley: Mizan Press, 1981.

- Kilian, Lutz, "The Impact of the Shale Oil Revolution on US Oil and Gasoline Prices," dalam *Review of Environmental Economics and Policy*, Vol. 10. No. 2, Tahun 2016.
- Konopelko, Agnieszka, "Eurasian Economic Union: a Challenge for EU Policy Towards Kazakhstan," dalam *Asia Europe Journal*, Vol. 16. No. 1 Tahun 2018.
- Kruk, Margaret E., Larson, Elysia, dan Danso, Nana AY Twum, "Time for a Quality Revolution in Global Health," dalam *The Lancet Global Health*, Vol. 4. No. 9, Tahun 2016.
- Kuwado, Fabian Januarius, "Jokowi dan "Arti Revolusi Mental," dalam <http://nasional.kompas.com/read/2014/10/17/22373441/Jokowi.dan.Arti.Revolusi.Mental>. Diakses tanggal 12 November 2021.
- Latif, Yudi, "Mental Pancasila," *Kompas*, 28 Mei (2015).
- _____, "Opini: Menjalankan Revolusi Mental," *Kompas*, 21 Agustus (2014).
- _____, *Revolusi Pancasila*, Bandung: Mizan, 2015.
- Lewis, Catherine C., *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*, Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc., 2002.
- Liotti, Giovanni, dan Gilbert, Paul, "Mentalizing, Motivation, and Social Mentalities: Theoretical Considerations and Implications for Psychotherapy," dalam *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, Vol. 84. No. 1 Tahun 2011.
- Mardanto, Langgeng Asmoro Budi, dan Rumini, "Penelusuran Bakat Olahraga Anak Usia Dini di Sekolah Dasar," dalam *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, Vol. 1 No. 3, Tahun 2016.
- Mark, James, *The Unfinished Revolution: Making Sense of the Communist Past in Central-Eastern Europe*, New Haven: Yale University Press, 2010.
- Masitoh, dkk., *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Maxine Hairston, "The Winds of Change: Thomas Kuhn and the Revolution in the Teaching of Writing," dalam *College Composition and Communication*, Vol. 33. No. 1, Tahun 1982.
- Mishal, et al., "Integrity Verification for Digital Holy Quran Verses Using Cryptographic Hash Function and Compression," dalam *Journal of King Saud University-Computer and Information Sciences*, Tahun 2018.
- Mohammad, Jihad, et al. "Organisational Citizenship Behaviour in the Islamic Financial Sector: Does Islamic Work Ethic Make Sense?" dalam *International Journal of Business Governance and Ethics*, Vol. 10. No. 1 Tahun 2015.
- Mohammad, Jihad, et.al., "The Relationship Between Islamic Work Ethic and Workplace Outcome: A Partial Least Squares Approach," dalam *Personnel Review*, Vol. 47. No. 7 Tahun 2018.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Murtaza, Ghulam, et al., "Impact of Islamic Work Ethics on Organizational Citizenship Behaviors and Knowledge-Sharing Behaviors," dalam *Journal of Business Ethics*, Vol. 133. No. 2 Tahun 2016.
- Muttaqin, Muhammad Fauzan, Raharjo, Tri Joko, dan Masturi, "The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School," dalam *Journal of Primary Education*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2018.
- N.K, Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Nata, Abuddin, "Peran Manajemen Dana dalam Pengembangan Perguruan Tinggi," dalam *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. XXI. No. 4. Tahun 2004.
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: RemajaRosdakarya, 1999.
- Quṭb, Sayyîd, *Manhâj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Qahira: Dâr al-Qalam, 1967.

- _____, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jilid. 2, (terj.) As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Rachum, Iian, *Revolution: The Entrance of a New World into Western Political Discourse*, Lanham, MD: University Press of America, 1999.
- Rawwas, Mohammed YA, Javed, Basharat, dan Iqbal, Muhammad Naveed, "Perception of Politics and Job Outcomes: Moderating Role of Islamic Work Ethic," dalam *Personnel Review*, Vol. 47. No. 1 Tahun 2018.
- Rippin, Andrew, "The Reception of Euro-American Scholarship on the Qur'an and tafsīr: An Overview (Editorial Preface)," dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 14. No. 1 Tahun 2012.
- Robin, Goodwin, et.al., "Front & Back Matter," dalam *Psychotherapy and Psychosomatics*, Vol. 85. No. 3, Tahun 2016.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1996.
- Rukiyati, dkk, "Penanaman Nilai Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan" dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. IV, No. 2, Tahun 2014.
- Salahudin, Anas, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, hal. 19.
- Sarker, Md Nazirul Islam, et al., "One Belt One Road initiative of China: Implication for Future of Global Development," dalam *Modern Economy*, Vol. 9. No. 04 Tahun 2018.
- Shauqī, Aḥmad, *Shauqiyyat*, Juz 1, Qahira: Dâr Kutûb al-Ilmiyah, 1946.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.
- _____, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Sholahuddin, Agus, dan Sadhana, Kridawati, "Policy Implementation of Nazhir Endowments," dalam *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, Vol. 4. No. 2 Tahun 2018.
- Soekarno, *Vivere Pericoloso: Materi-materi Konperensi Pleno Pusat ke-II Baperki, 27-30 Agustus 1964, di Surabaya*, Jakarta: Bagian Penerbitan, Baperki Pusat, 1965.
- Solihu, Abdul Kabir Hussain. "Semantics of the Qur'anic Weltanschauung: A Critical Analysis of Toshihiko Izutsu's Works," dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 26. No. 4 Tahun 2009.
- Sugono, Dendy, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Sulṭhan, Nazim Muḥammad, *Qawâ'id wa Fawâ'id Min al-Arba'in*, Riyadh: Dâr al-Hijrah, 2000, hal. 39. Lihat pula, Muḥammad ibn Ṣalîḥ al-Utsaimin, *Sharḥ al-Arba'in al-Nawâwiyah*, Riyadh: Dâr ṣaraya, 2009.
- Sungkowo dan Sri Haryono, "Minat dan Bakat Olahraga Siswa SD dan SMP di Kabupaten Demak Tahun 2014", dalam *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, Vol. 3, No. 2, Desember Tahun 2013.
- Supelli, Karlina, "Revolusi Mental Soekarno," dalam *Makalah Mengartikan Revolusi Mental*, Seminar PDI-P, Lenteng Agung, Juni Tahun 2014.
- Tilly, Charles, "History and Sociological Imagining," *Tocqueville Review*, 15 (1994).
- Wani, Hilal, Abdullah, Raihanah, dan Chang, Lee, "An Islamic Perspective in Managing Religious Diversity," dalam *Religions*, Vol. 6. No. 2 Tahun 2015.
- Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Whitehead, Alfred North, *The Aims of Education and Other Essays*, England: William and Norgate, Ltd, 1957.
- Wijaya, Albert Hendra, "Kejujuran dalam Pendidikan", dalam *Jurnal Innovatio*, Vol. X, No. 1, Januari-Juni, 2011.

- Yao, Xifan, dan Lin, Yingzi, "Emerging Manufacturing Paradigm Shifts for the Incoming Industrial Revolution," dalam *The International Journal of Advanced Manufacturing Technology*, Vol. 85. No. 5-8, Tahun 2016.
- Yerushalmi, Hanoach, "Creative Solutions and Development for Social Workers Treating People with Serious Mental Illness-Contributions from Supervision," dalam *Journal of Social Work Practice*, Vol. 31. No. 3, Tahun 2017.
- Yulianti, "Kajian Kantin Jujur dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa Kreatif", dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Jilid I, No. 2, September Tahun 2013.